



p-ISSN: 2774-7999 e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di Dalam Al-Qur'an

Siti Maftukhatul Koiriyah, Thohirin, Sufyan Syafi'i

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Ma'had Aly Sa'iidussiddiqiyah Jakarta, Indonesia

Maftukhatulkhoiriyahogu@gmail.com, tohirinfahmi@gmail.com, sufyansyafi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the explanation of verses related to the story of creation and the story of Prophet Adam AS descent on this earth, as well as the moral values of the story Prophet Adam AS that can be applied in social life. This type of research is descriptive qualitative in the form of library research. This study uses a qualitative method with a historical approach. The data collection technique in this research is documentation. The documentation that the author uses as a primary source is the book *Shahih Qashash al-Qur'an creation* Dr. Hamid Ahmad Thahir, while for secondary sources, namely books, literature, and reading related to the story of Prophet Adam AS. From the research it was found that Prophet Adam AS was the first human being created by Allah SWT from the soil. Apart from that, some of the verses of the Al-Qur'an also explain that the creation of human descendants of Prophet Adam AS came from nuthfah. Allah SWT gave the task and responsibility to Prophet Adam AS and his descendants as *abdillah* and *caliph* on earth. The moral values contained in the story of the Prophet Adam AS are; humble, fair, encouragement to study, gratitude and help, advice to stay away from arrogant and belittling others, advice to be careful with devil's temptation, advice to immediately repent for mistakes made, forgiving, patience and *tawakkal*, as well as advice to avoid jealousy and resentment.

Keyword: *The story of Prophet Adam AS, The Caliph, and Moral Value.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah penciptaan dan kisah turunnya Nabi Adam AS di bumi ini, serta nilai-nilai moral dari kisah Nabi Adam AS yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Adapun dokumentasi yang penulis gunakan sebagai sumber primer yaitu kitab *Shahih Qashash al-Qur'an* karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam AS. Penelitian ini berusaha menguatkan bahwa Nabi Adam AS merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT dari tanah. Selain itu, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa penciptaan manusia keturunan Nabi Adam AS berasal dari air mani atau *nutfah*. Allah memberikan tugas dan tanggungjawab kepada Nabi Adam AS dan keturunannya adalah sebagai *'abdillah* dan *khalifah* di bumi. Adapun nilai-nilai moral yang terkandung di dalam kisah Nabi Adam AS yaitu; rendah hati, adil, anjuran untuk menuntut ilmu, syukur dan tolong menolong, anjuran untuk menjauhi sikap sombong dan sikap meremehkan orang lain, anjuran untuk berhati-hati dengan godaan iblis, anjuran untuk segera bertaubat atas kesalahan yang diperbuat, pema'af, sabar dan *tawakkal*, serta anjuran untuk menghindari sikap iri dan dendam.

Kata Kunci: *Kisah Nabi Adam AS, Khalifah, dan Nilai Moral.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sebuah bukti mukjizat yang berupa *kalamullah*, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, dengan menggunakan bahasa Arab, dinukilkan secara *mutawatir*, ditulis dalam lembaran-lembaran (*mushaf*), dan bagi siapa saja yang membacanya dinilai ibadah. (Mahasnah: 2016) *Kalamullah* ini berupa pesan-pesan Allah SWT (*risalah ilahiyyah*) yang bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya berisi tentang ajaran-ajaran akidah, akhlak, hukum, melainkan juga berisi tentang kisah-kisah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf (12) ayat 3, kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'an bisa dijadikan sebagai metode pembelajaran dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. (Nata: 1997). Selain itu, al-Qur'an juga bisa dijadikan sebagai salah satu kunci untuk membuka wawasan akal manusia dalam memahami kehidupan, baik untuk berhubungan dengan Tuhannya maupun untuk berhubungan dengan sesamanya. Hal ini sesuai dengan pemaparan kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an, dimana kisah-kisah tersebut selalu berkaitan dengan salah satu dari aspek akidah, akhlak maupun hukum.

Kadar Yusuf menyatakan, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang berbeda jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Kisah-kisah tersebut disajikan dalam berbagai karakteristik, di antaranya; *pertama* kisah dalam al-Qur'an selalu tidak begitu mendetail secara waktu, hal ini disinyalir sebagai penegas bahwa al-Qur'an bukanlah termasuk karya sastra. *Kedua* kisah dalam al-Qur'an selalu terulang, *ketiga* kisah dalam al-Qur'an selalu tidak menyebutkan tokoh dalam cerita, *keempat* kisah dalam al-Qur'an terkadang tidak dimulai dari awal peristiwa. (Yusuf: 2010)

Dalam hal ini, Al-Jabiri sebagaimana dikutip Ma'rifat berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah "buku kisah" dalam pengertian sebagai karya sastra. Baginya, materi kisah dalam al-Qur'an bukanlah suatu imajinasi, melainkan sebuah kisah yang mengemukakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masa lampau. Tujuan dari narasi kisah dalam al-Qur'an adalah untuk menyuguhkan suatu kata yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya atau metafora. Dibalik maksud metafora tersebut terdapat tujuan fundamentalis berupa penyampaian pesan, ibrah dan nilai pendidikan. (Ma'rifat: 2013) Berdasarkan tujuan tersebut, kisah-kisah dalam al-Qur'an bisa dijadikan sebagai referensi utama bagi kehidupan umat manusia. Selain itu, pesan-pesan yang terkandung dalam kisah al-Qur'an juga bisa bermanfaat dalam pembentukan karakter manusia.

Dari gambaran latar belakang di atas, penulis mengambil objek kisah yang diangkat dalam penelitian berupa kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an. Penggambaran terkait Nabi Adam AS digambarkan Hamid Ahmad ath-Thahir sebagai sebuah penciptaan yang kompleks. Pendapat tersebut tergambar dalam realitas Nabi Adam AS merupakan manusia pertama ciptaan Allah SWT, dan tercipta dari campuran tanah. Allah SWT kemudian membasahi tanah itu hingga menjadi tanah yang lengket. Setelah itu Allah SWT membentuk wujud manusia hingga menjadi jasad yang terbentuk dari tanah liat. Wujud itu dibiarkan-Nya, hingga menjadi kering. Selanjutnya Allah SWT menciptakan bagian pertama dalam wujud tersebut, yaitu berupa tulang ekor. (Ath-Thahir: 2018)

Nabi Adam AS juga menggambarkan menjadi satu-satunya manusia yang merasakan kehidupan di surga. Allah SWT juga memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam AS berupa pengajaran tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, iblis dan malaikat yang diciptakan terlebih dahulu diperintah oleh Allah SWT untuk sujud kepada Nabi Adam AS. Hal ini menimbulkan kebencian iblis kepada Nabi Adam AS, sehingga membuat iblis ingin terus menerus mempengaruhi Nabi Adam AS untuk melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT, yaitu memakan salah satu buah dari pohon yang ada di surga. Pelanggaran inilah yang menjadi penyebab utama Nabi Adam AS diturunkan ke bumi. Secara kronologis, Imam ath-Thabari, merumuskannya dan menemukan, bahwa kisah-kisah tersebut termuat dalam beberapa surat, diantaranya; surat *al-Baqarah*, *Ali-Imran*, *An-Nisa'*, *al-Kahfi*, *Thaahaa*, *al-A'raaf*, *al-Hijr*, *al-Isra'*, dan *Shad*. (Ath-Thabari: 2011)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian terkait dua pokok masalah. *Pertama*, bagaimanakah penjelasan tentang ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah penciptaan Nabi Adam AS, tujuan penciptaan Nabi Adam AS dan kisah diturunkannya Nabi Adam AS sebagai *khalifah* di bumi?. *Kedua*, apa saja nilai-nilai moral dari kisah Nabi Adam AS yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sebuah kisah, tidak saja terhenti sebagai sebuah cerita, namun juga mampu menjadi bahan media konseling bersama.

Metode Dan Fokus Penelitian

Secara umum penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu sejarah. Objek penelitian dalam kajian ini adalah kisah Nabi Adam AS di al-Qur'an yang focus pada pembahasan penciptaan Nabi Adam AS dan turunnya Nabi Adam AS di bumi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa metode dokumentasi atau studi pustaka. (Hadi: 1987) Adapun dokumentasi yang penulis gunakan sebagai sumber primer yaitu kitab *Shahih Qashash al-Qur'an* karya Hamid Ahmad Ath-Thahir, sedangkan untuk sumber sekunder yaitu berupa buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam AS. Sedangkan dalam penganalisisan data, Nadzir berpendapat, bahwa kajian yang bersifat penjelasan yang partikular dan esensial terhadap suatu kajian tertentu, maka perlu dilakukan eksplorasi penelitian dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. (Nadzir:2003)

Hasil Dan Pembahasan

A. Ayat Tentang Kisah Nabi Adam AS

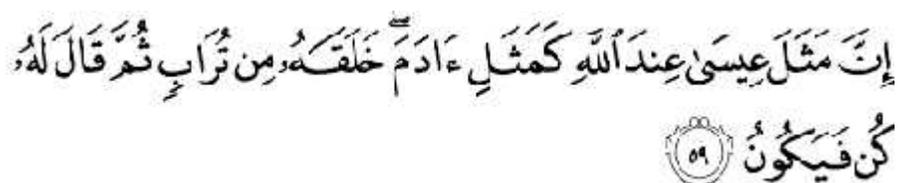
Secara bahasa, kisah berasal dari bahasa Arab, *qassas* yang merupakan bentuk jamak dari kata *qissah*. Kata *qissah* dalam pandangan Djalal, berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah). (Djalal: 2008) Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْسَلْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: "Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."(Q. S. Al-Kahfi: 64)

Adapun secara istilah, Quraish Shihab memberi definisi bahwakisah atau *qissah* adalah sebagai suatu penelusuran terhadap peristiwa dengan cara menceritakan tahap demi tahap kronologi kejadiannya. (Shihab: 2013) Sementara kata *qashash* merupakan isim masdar dari *qashsha-yaqushshu* yang berarti menceritakan atau mengikuti sebuah jejak. Artinya, jika menelusuri sebuah kisah, kita sebenarnya sedang menelusuri sebuah jejak. Kita juga sedang mendalami perjalanan suatu cerita dan menemukan sebab-akibat peristiwa itu terjadi.

Salah satu kisah yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Adam AS. Allah SWT telah menerangkan di dalam al-Qur'an bahwasanya manusia yang pertama kali diciptakan secara langsung adalah Nabi Adam AS. Asal penciptaan manusia merupakan hasil percampuran dari tanah, tanah debu, tanah liat, dan tanah lumpur hitam yang disaring sampai halus seperti tembikar. Allah SWT membentuk dengan bentuk yang seindah-indahnya, dan di akhir penciptaannya Allah SWT meniupkan ruh ke dalam diri manusia. Proses penciptaan manusia telah diterangkan di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 59:



Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." (Q. S. Ali Imran: 59).

Allah SWT juga menjelaskan tentang Nabi Adam AS sebagai manusia pertama kali yang diciptakan dari tanah yaitu dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 28-29, Ar-Rahman ayat 14 dan surat Shad ayat 71-72. (Ath-Thahir: 2003) Adapun tahapan-tahapan proses penciptaan Nabi Adam AS yang dijelaskan dalam surat-surat tersebut yaitu:

1. *Turab* (tanah),
2. *Thin* (tanah liat yang bercampur air),
3. *Hama' Masnun* (tanah yang sudah berubah dan berbau),
4. *Shalshalka al-Fakhkhar* (tanah yang sudah kering bagaikan tembikar),
5. Peniupan ruh.

Sebagai manusia pertama, Nabi Adam AS, sebagaimana dikutip dari Hamka, sejak awal tumbuh hidupnya memang dari tanah itu sendiri. Dalam artian, tidak mungkin menciptakan manusia dari gabungan jenis lain dari binatang sebagai gabungan penciptaan makhluk sempurna bernama Nabi Adam itu. Jika itu terjadi, maka bentuk dan

anggota tubuhnya tentu akan memiliki persamaan sebagaimana macam-macam binatang. Ini tentu akan menyulitkan seorang Nabi untuk menjadi seorang penyampai risalah Islam, sebab masih disibukkan dengan kekurangan-kekurangan. Karenanya, sekali lagi, ia murni dari tanah, dan tidak ada campurannya. (Hamka: 2006).

Dalam proses penciptaan manusia ini, tujuan Allah SWT dalam pandangan Hadhiri adalah menciptakan manusia sebagai *'abdillah* dan *khalifah*. (Hadhiri: 2002) Kata *abdilah* dijadikan sebagai salah satu istilah yang menunjukkan bahwa manusia merupakan hamba Allah SWT yang memiliki tugas untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian manusia sebagai *abdillah* atau hamba Allah SWT bisa dilakukan dengan cara beribadah kepada-Nya. Ibadah disini berarti manusia harus mampu menjalankan semua peraturan-peraturan yang bisa mempererat hubungan antara hamba dan Penciptanya melalui aturan yang telah dirinci dalam al-Qur'an dan hadis.

Adapun tujuan penciptaan manusia yang kedua yaitu sebagai *khalifah* Allah SWT di bumi. Secara bahasa, dalam *kamus Al-Munawwir* kata *khalifah* berarti menggantikan. (Munawir:1997) Sedangkan secara istilah, Al-Maraghi berpendapat, "*Khalifah* merupakan pengganti Allah yang mendapatkan amanah melaksanakan perintah-perintah-Nya terkait keberlangsungan umat manusia." (Hayat: 2017) Pendapat tersebut, sesuai dengan pendapat Muhammad Quraishy Shihab, bahwa lafaz *khalifah* diartikan sebagai makhluk yang menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Pemberian amanah kepada manusia ini bukan berarti Allah SWT tidak mampu menjalankan semua yang dihendaki-Nya. Allah SWT mengangkat manusia menjadi *khalifah* di bumi itu sebagai wujud memberikan penghormatan dan ujian untuknya. Oleh sebab itu, mereka harus melaksanakan perintah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Bukan terbatas pada sebuah jabatan tertentu. (Shihab: 2012)

Hal ini sejalan pula dengan penegasan Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 30, tatkala Allah SWT akan menjadikan manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi. Sebelum fase itu, dijelaskan para malaikat lebih dahulu bertanya kepada Allah SWT terkait makna, tujuan dan dampak dari penciptaan tersebut. Pertanyaan ini dilontarkan sebagaimana gambaran manusia yang terbayangkan adalah makhluk yang gemar berperang dan saling menumpahkan darah.

Untuk menjawab pertanyaan dari malaikat dan membuktikan bahwa manusia layak menjadi *khalifah* di bumi, Allah SWT menjelaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْ عَلَّمْتُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمْتُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?".

Agaknya semakin menarik, jika di sini kita juga mengutip pendapat Hamka yang menjelaskan tentang makna *Khalifah*. Dikarenakan, pengutipan terkait nilai moral sebagaimana tema tulisan ini, sejalan dengan pandangan Hamka. yang melihat bahwa makna khalifah dalam al-Qur'an terkait Nabi Adam, adalah mengedepankan nilai-nilai peri-kemanusiaan. Menurut Hamka, meski bergelar *Khalifah*, ia tidak didatangkan dari tempat lain. Ia tidak berasal dari makhluk yang lain, melainkan diambil dari bumi itu sendiri, yang kemudian dikenal sebagai manusia. Tegasnya, bumi itu sendirilah yang diambil untuk dijadikan manusia. Dari unsur manusia-lah pemimpin itu diberikan, yang kemudian diberikan nyawa oleh Allah. Dari hidup manusia di muka bumi itu pula yang pada masa berikutnya menimbulkan sejarah dan pula menimbulkan peri-kemanusiaan.(Hamka: 1976).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, Allah SWT memberitahukan malaikat bahwa Dia telah memberikan keistimewaan berupa pengajaran tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah SWT memberi perintah kepada Nabi Adam AS untuk menyebutkan nama-nama dari sebagian ilmu pengetahuan yang telah diajarkan-Nya di hadapan para malaikat. Setelah mendengar nama-nama yang telah disebutkan oleh Nabi Adam AS, para malaikat menyadari bahwa mereka tidak akan pernah mampu untuk menyebutkannya, hal ini disebabkan karena mereka hanya memiliki pengetahuan yang terbatas. Setelah malaikat mengetahui dan menyadari akan keterbatasannya, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh makhluk Allah SWT untuk sujud kepada Nabi Adam AS.

Sebelum Nabi Adam AS diturunkan ke bumi untuk mengemban amanah sebagai *khalifah*, Allah memberikan kesempatan kepadanya untuk tinggal di surga. Setelah cukup lama tinggal sendiri di surga, Allah SWT menciptakan yang bernama Siti Hawa sebagai pendamping yang berasal dari tulang rusuk Nabi Adam AS. Selama hidup di surga, Nabi Adam AS diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk bersenang-senang dan menikmati semua fasilitas di dalamnya. Selain diberi kebebasan Allah SWT pun memberikan larangan kepada Nabi Adam AS dan Siti Hawa untuk tidak memakan buah dari salah satu pohon yang ada di surga.

Peristiwa ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 35-39:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا
فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

فَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٩﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa selama di surga Nabi Adam AS dan Hawa hidup dengan penuh kebahagiaan. Dalam kisahnya, melihat kebahagiaan mereka, iblis sangatlah geram dan berusaha mencari cara agar bisa mengeluarkan mereka dari surga. Hingga pada suatu saat, iblis berhasil mengetahui larangan Allah SWT kepada Nabi Adam AS dan Siti Hawa. Seketika itu, iblis berusaha membujuk dengan segala cara agar bisa menggoda mereka. Pada mulanya, Nabi Adam AS sama sekali tidak merasa tergoda dengan segala tipu daya yang dilakukan oleh iblis. Hingga pada suatu hari, mereka berdua-pun tergoda untuk memakan salah satu buah yang telah dilarang oleh Allah SWT. Mengetahui hal tersebut, Allah SWT merasa sangat murka hingga kemudian Dia membuka seluruh pakaian indah yang awalnya menutupi aurat Nabi Adam AS dan Siti Hawa.

Ketika Nabi Adam AS dan Siti Hawa menyadari akan kesalahannya, mereka sangat dan terus berusaha meminta ampun kepada Allah SWT. Melihat kesungguhan mereka, Allah SWT mengampuninya dan memerintahkan mereka untuk turun ke bumi. Allah menurunkan Nabi Adam AS dan Siti Hawa di wilayah yang berbeda. Salah satu ulama yang bernama Hasan sebagaimana dikutip Ibnu Katsir berpendapat bahwa "Nabi Adam AS diturunkan di wilayah India dan Hawa diturunkan di wilayah Jeddah. (Katsir: 2015) Meskipun mereka diturunkan di suatu wilayah yang berbeda, dengan bekal ilmu pengetahuan keduanya sama sekali tidak merasakan kesulitan untuk memulai kehidupan baru dan mengelola bumi sebagaimana yang dikhawatirkan para malaikat. Setelah terpisah selama empat puluh tahun, akhirnya mereka dipertemukan oleh Allah SWT di Padang Arafah. (Muchtam: 2019) Mereka mulai menjalin kehidupan secara bersama-sama hingga pada suatu saat Allah SWT memberi anugerah kepada Nabi Adam AS berupa sepasang anak kembar, yang diberi nama Qobil dan Iqlima. Pada tahun berikutnya, Allah SWT kembali mengaruniai Nabi Adam AS dan Hawa dengan sepasang anak kembar yang diberi nama Habil dan Labuda.

Ketika putra-putrinya menginjak usia dewasa, Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Adam AS untuk menikahnya. Qobil harus dinikahkan dengan Labuda, sedangkan Habil harus dinikahkan dengan Iqlima. Mendengar apa yang disampaikan oleh Bapaknya, Qobil seketika langsung menolak, ia tidak mau dinikahkan dengan Labuda yang tak secantik adiknya. Mengetahui sikap putranya tersebut, Nabi Adam AS langsung memerintahkan Qobil dan Habil untuk mempersembahkan kurban. Allah SWT-lah yang akan langsung menentukan dan menyelesaikan masalah tersebut. Setelah keduanya selesai menyiapkan kurban, tampaklah api besar yang menyambar kambing persembahan dari Habil, sedangkan gandum persembahan dari Qobil masih utuh. Kejadian tersebut memberikan isyarat bahwa kurbannya Habil diterima dan kurbannya Qobil tidak diterima.

Meskipun demikian, Qobil masih saja merasa tidak terima dan menaruh rasa dendam kepada Habil. Untuk melampiaskan rasa dendamnya Qobil memukul kepala Habil dengan batu hingga meninggal. Setelah menyadari hal itu, ia sangat menyesal dan tak tahu apa yang harus dilakukan terhadap jenazah adiknya. Ketika mayat Habil telah digendong kesana-kemari, tiba-tiba datanglah sepasang burung gagak yang saling berebut untuk mematok mayat Habil. Kedua burung tersebut bertarung, hingga salah

satu diantaranya mati. Melihat kawannya telah mati, burung gagak yang masih hidup segera menggali tanah dengan menggunakan paruhnya. Setelah berhasil menggali tanah cukup dalam, dimasukkanlah burung gagak yang mati tersebut kedalam lubang dan kembali menimbunnya dengan tanah. Mengetahui hal demikian, Qobil langsung mengikuti apa yang telah dilakukan oleh burung gagak.

B. Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Nabi Adam AS

Muhammad Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan manusia, sehingga sifat tersebut bisa dijadikan sebagai acuan tingkah laku ketika melakukan interaksi di kehidupan sehari-harinya. (Thoha: 1996) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan manusia, sehingga nilai tersebut bisa dijadikan sebagai daya pendorong untuk menentukan kualitas kehidupannya. Nilai diklasifikasikan menjadi berbagai macam, di antaranya yaitu nilai moral.

Manna al-Qathan menilai, tujuan edukatif kisah al-Qur'an (*Qashash*) memiliki enam poin (Qathan: tt) :

- a. Menjelaskan prinsip dasar dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi (sebagaimana tertera dalam QS. Al-Anbiya: 25)
- b. Meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW agar tetap berpegang kepada agama Allah, juga memperkuat keimanan orang mukmin. Bahwa kebenaran akan mengungguli kebatilan. (sebagaimana tertera pada QS. Hud:120)
- c. Membenarkan kehadiran para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya, dengan apa yang diberitakan terikat orang-orang terdahulu di sepanjang kurun waktu dan sebuah generasi.
- e. Menjelaskan kebohongan ahli kitab dengan dapat menyibakkan keterangan dan petunjuk kebenaran yang disembunyikan. Serta menjadi penantang kebohongan ahli kitab yang menyelewengkan isi kitab (sebagai mana tertera pada QS. Al Imran: 93)
- f. Mennjadi bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan moral edukatif yang terkandung di dalamnya bagi jiwa manusia. Sebagai mana dikutip dalam Surat Yusuf, "Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."

Tujuan edukatif ini, akan didapat pada setiap ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an. Adapun nilai moral yang terkandung pada kisah Nabi Adam AS, di antaranya adalah:

1. Rendah Hati

Rendah hati merupakan salah satu nilai moral yang diambil dari salah satu ucapan malaikat ketika ditanya oleh Allah SWT nama-nama benda yang telah diajarkan kepada Nabi Adam AS. Kala itu malaikat menjawab "*Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang*

Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Jawaban ini merupakan ungkapan atas sifat rendah hati para malaikat. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang telah diputuskan Allah merupakan hal yang terbaik. Sikap rendah hati juga bisa diambil dari peristiwa ketika Nabi Adam AS memerintahkan kedua anaknya yaitu Qobil dan Habil untuk mempersembahkan kurban. Persembahan kurban ini bertujuan untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT, terkait masalah Qobil yang enggan dinikahkan dengan Labuda.

2. Adil

Nilai ini bisa diambil dari peristiwa ketika Nabi Adam AS memerintahkan kedua anaknya yaitu Qobil dan Habil untuk mempersembahkan kurban. Persembahan kurban ini bertujuan untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT, terkait masalah Qobil yang enggan dinikahkan dengan Labuda. Berdasarkan peristiwa ini, kita bisa mengambil *ibrah* bahwa Nabi Adam AS memiliki sikap hati-hati, tidak mau memihak kepada salah satu putranya, dan tidak mau mengambil keputusan terkait permasalahan putranya.

3. Anjuran Menuntut Ilmu

Nilai ini diambil dari peristiwa ketika Allah SWT menjawab keraguan malaikat kepada Nabi Adam AS yang hendak dijadikan sebagai *khalifah* di bumi. Allah SWT menjawab bahwa Dia telah memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam AS yang berupa ilmu pengetahuan. Pemberian Allah SWT kepada Nabi Adam AS memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk menuntut ilmu dan menghayati setiap nilai yang terkandung di dalam ilmu tersebut.

4. Syukur dan Tolong Menolong

Sikap tolong menolong merupakan salah satu nilai moral yang diambil dari peristiwa ketika Allah SWT mengutus Nabi Adam untuk tinggal di surga dan menikmati semua fasilitas yang tersedia. Ketika tinggal di surga Nabi Adam AS merasa kesepian, hingga kemudian Allah SWT menciptakan manusia kedua yang berasal dari tulang rusuk Nabi Adam AS, yaitu Siti Hawa. Berdasarkan peristiwa ini kita bisa menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang bisa memberikan nikmat kecuali Allah SWT, sehingga kita harus mensyukuri setiap pemberian-Nya. Selain itu, dari kisah ini kita bisa menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Sebagai salah satu makhluk yang memiliki rasa membutuhkan pada orang lain akan cenderung membuat seseorang saling berinteraksi dan melakukan tolong menolong.

5. Menjauhi Sikap Sombong dan Sikap Meremehkan Orang Lain

Nilai ini bisa diambil dari peristiwa ketika iblis menolak perintah dari Allah SWT untuk sujud kepada Nabi Adam AS. Iblis enggan melakukan perintah dari Allah SWT hanya dikarenakan ia merasa lebih tinggi derajatnya karena telah diciptakan dari api, sedangkan Nabi Adam AS hanya diciptakan dari tanah. Mengetahui hal demikian, Allah SWT langsung mengusir iblis dari surga. Berdasarkan peristiwa ini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa orang yang mempunyai sikap sombong akan mendapat malapetaka besar dari Allah SWT.

6. Anjuran Berhati-Hati dengan Tipu Muslihat

Sebab Nabi Adam AS dan Siti Hawa diturunkan kebumi karena telah menurut bujuk rayuan iblis. Iblis berusaha menggoda Nabi Adam AS dan Siti Hawa untuk melakukan larangan yang telah ditetapkan Allah SWT, yaitu memakan buah dari salah satu pohon yang ada di surga. Pada awalnya, Nabi Adam AS dan Siti Hawa sama sekali tidak tergoda dengan godaan iblis. Namun, iblis tetap terus berusaha untuk menggodanya, hingga pada akhirnya Nabi Adam AS dan Siti Hawa berhasil terbujuk untuk memakan buah tersebut. Setelah mereka selesai memakannya, terbukalah seluruh aurat. Menyadari akan kesalahannya, mereka sangat menyesal dan berusaha meminta ampunan kepada Allah SWT dengan penuh pengibaan. Berdasarkan peristiwa ini, kita bisa mengambil *ibrah* bahwa jika kita mendengarkan bujuk rayuan iblis, maka kita akan terjerumus kejalan yang tidak di ridhai oleh Allah SWT.

7. Anjuran Segera Bertaubat Atas Kesalahan

Nilai ini diambil dari peristiwa ketika Nabi Adam AS dan Siti Hawa menya dari akan kekhilafannya. Mereka segera memohon ampunan dengan terus berdo'a kepada Allah SWT. Manusia yang sempurna bukanlah mereka yang tak pernah berbuat kesalahan. Akan tetapi mereka yang ketika melakukan kesalahan, ia sadar dan segera memohon ampunan kepada Allah SWT serta berjanji untuk tidak mengulanginya.

8. Pemaaf

Ketika Nabi Adam AS dan Siti Hawa dikeluarkan dari surga dan telah menyadari atas kekhilafannya, mereka selalu berdo'a dengan penuh pengibaan. Melihat kesungguhan do'a dari keduanya dan berkah kasih sayang Allah SWT, akhirnya mereka mendapatkan ampunan Allah SWT. Berdasarkan peristiwa ini, kita bisa mengambil *ibrah* bahwa sebagai seorang muslim kita harus mau memaafkan seseorang yang telah berbuat kesalahan kepada kita. Sikap pemaaf berarti memberi ampun terhadap kesalahan seseorang tanpa menyimpan rasa benci, sakit hati, atau dendam, meskipun pada hakikatnya kita mampu untuk membalasnya.

9. SabardanTawakkal

Sikap ini diambil dari peristiwa ketika Allah SWT menurunkan Nabi Adam AS dan Siti Hawa di wilayah yang berbeda. Meskipun mereka diturunkan di suatu wilayah yang berbeda, dengan bekal ilmu pengetahuan keduanya sama sekali tidak merasakan kesulitan untuk memulai kehidupan baru dan mengelola bumi. Setelah terpisahkan selama empat puluh tahun, akhirnya mereka dipertemukan oleh Allah SWT di Padang Arafah. Mereka kembali dipertemukan karena berkat rasa sabar dan tawakalnya selama empat puluh tahun. Berdasarkan peristiwa ini, kita bisa mengambil *ibrah* bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan kita menyerahkan semuanya kepada Allah SWT (tawakkal), pasti Dia akan segera memberikan hasil yang sesuai dengan usahanya.

10. Menghindari Iri dan Dendam

Anjuran ini diambil dari peristiwa ketika Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Adam AS untuk menikahkan putra-putrinya. Mendapatkan petunjuk yang berupa

amanah tersebut, Nabi Adam AS segera menyampaikan kepada putra-putrinya. Mendengar apa yang disampaikan oleh Bapaknya, Qobil seketika langsung menolak, ia tidak mau dinikahkan dengan Labuda. Mengetahui sikap putranya tersebut, Nabi Adam AS langsung memerintahkan Qobil dan Habil untuk mempersembahkan kurban. Allah SWT-lah yang akan langsung menentukan dan menyelesaikan masalah tersebut. Ketika itu, kurban Habil yang diterima oleh Allah SWT.

Berasal dari kejadian inilah akhirnya Qobil menaruh dendam kepada Habil, karena ia merasa iri kurbannya tidak diterima. Nafsu telah menguasai diri Qobil, hingga pada suatu saat Qobil melampiaskan nafsunya dengan membunuh saudaranya sendiri. Iri merupakan sikap merasa tidak senang jika melihat seseorang mendapatkan nikmat atau kedudukan yang lebih tinggi. Orang yang di dalam hatinya telah tertanam rasa iri, secara otomatis ia memiliki akhlak yang sempit, tidak lapang dada dan pikirannya kacau. Sehingga jika ia tidak mampu untuk mengendalikan nafsunya, maka ia akan berusaha untuk melakukan sesuatu yang bisa mencelakakan orang lain.

Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan secara deskriptif dan melakukan analisa, penelitian ini menghasilkan dua point penting, di antaranya adalah:

1. Sebagian surat yang ada di dalam al-Qur'an menjelaskan tentang permulaan proses penciptaan manusia pertama kali, yaitu Nabi Adam AS. Allah telah bahwa asal muasal penciptaan manusia berasal dari tanah. Berdasarkan beberapa keterangan yang ada di dalam al-Qur'an, dapat di pahami bahwa Allah menciptakan manusia pertama kali melalui lima tahapan, yaitu *turab* (tanah), *thin* (tanah liat yang bercampur air), *hama' masnun* (tanah yang sudah berubah dan berbau), *shalshalkal-fakhkhar* (tanah yang sudah kering bagaikan tembikar), dan peniupan ruh.

Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai *abdillah* dan *khalifah*. *'Abdillah* berarti bahwa manusia merupakan hamba Allah SWT yang memiliki tugas untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah kepada-Nya. Sedangkan kata *khalifah* diartikan sebagai pengganti Allah yang mendapatkan amanah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia.

2. Ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kisah Nabi Adam AS mengandung beberapa nilai moral, di antaranya:

- a. Rendah hati
- b. Adil
- c. Anjuran untuk menuntut ilmu
- d. Syukur dan tolong menolong
- e. Anjuran untuk menjauhi sikap sombong dan sikap meremehkan orang lain
- f. Anjuran untuk berhati-hati dengan godaan iblis
- g. Anjuran untuk segera bertaubat atas kesalahan yang diperbuat
- h. Pemaaf
- i. Sabardantawakkal
- j. Anjuran untuk menghindari sikap iri dan dendam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur’an”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan permasalahan yang harus dijelaskan dan dianalisis. Oleh sebab itu, kami menyarankan kepada pembaca dan bagi penelitian berikutnya untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian yang membahas tentang proses penciptaan Nabi Adam AS, tujuan penciptaan dan tugas yang harus diemban. Hal ini mengingat bahwa masih banyak ayat di dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Selain itu, masih banyak nilai-nilai penting lain yang terkandung di dalam ayat-ayat yang membahas tentang proses penciptaan Nabi Adam AS, tujuan penciptaan dan tugas yang harus diemban.

REFERENSI

- Afzalurrahman. (2009). *Indeks Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah)
- Ahsin Sakho, Muhammad,. (2018). *Oase Al-Qur’an Pencerah Kehidupan Jilid 2*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa).
- Al-Ghalayain, Musthafa.(tt). *Idhotun Nasyi’in*, (Surabaya: Al-Miftah)
- Ath-Thabari, Imam. (2011). *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam)
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. (tt). *Shohih Qashash Al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, Lc, (Jakarta Timur: Ummul Qura)
- Djalal, Abdul. (2008). *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu)
- Hadhiri, Choiruddin. (2002). *Klasifikasi Kandungan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metode Research*, (Yogyakarta: UGM Press)
- Hamka. (2006). *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Halim, Adil Musthafa Abdul. (2007). *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur’an*, terj. Abdul Hayyie al-Katani dan Fithriah Wardie, (Depok: Gema Insani)
- Hayat, Abdul. (2017). *Bimbingan Konseling Qur’ani Jilid 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Ibrahim, Muslim. (1980). *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Erlangga).
- Katsir, Ibnu. (2015). *Qashah Al-Anbiyaa*, terj. Saefullah MS, (Jakarta: Qisthi Press)
- El Tarikh: Vol 01, No 2 Desember (2020)

Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. (2014). *Al-Qur'anul Karim bi Rasm Al-Ustmani dan Terjemahnya*, (Kudus: PT. Buaya Barokah).

Ma'rifat, Muhammad Hadi. (2013). *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar (Jakarta: Citra)

Mahasnah, Muhammad Husain. (2016). *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)

Munawwir, Ahmad Warson (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif)

Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos)

Qaththan, Manna. (tt) *Mabahits fi Ulumul Quran*, (Cairo: Maktabah Wahbah)

Shihab M. Quraisy. (2012). *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati)

Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati)

Thoha, Chabib(1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

Tim Pelaksana Mushaf Ayat Sudut. (2006). *Al-Qur'anul Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus)

Yusuf, Kadar M. (2010). *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah)